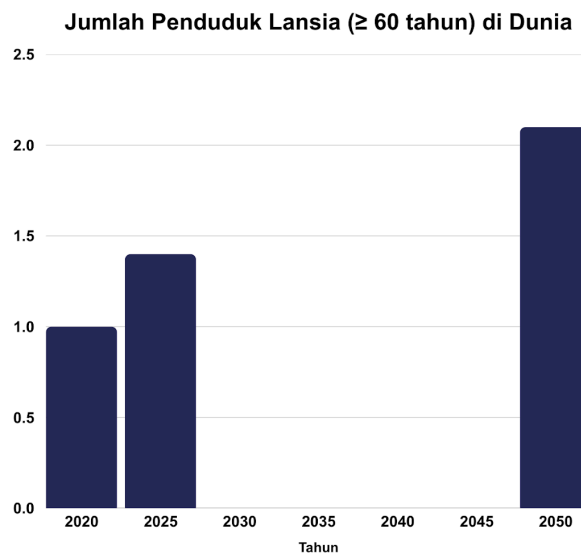


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lanjut usia merupakan fase alami dalam siklus kehidupan manusia yang ditandai dengan perubahan dan penurunan kondisi fisik, psikologis, serta meningkatnya kerentanan terhadap berbagai penyakit degeneratif (Ananta, 2015). Lansia bukanlah suatu kondisi patologis, melainkan kelompok usia yang memerlukan perhatian dan penanganan khusus agar tetap dapat menjalani kehidupan secara layak, mandiri, dan bermartabat. Seiring dengan meningkatnya kualitas pelayanan kesehatan dan kesejahteraan sosial, angka harapan hidup penduduk terus mengalami peningkatan, yang berdampak langsung pada bertambahnya jumlah penduduk lanjut usia.



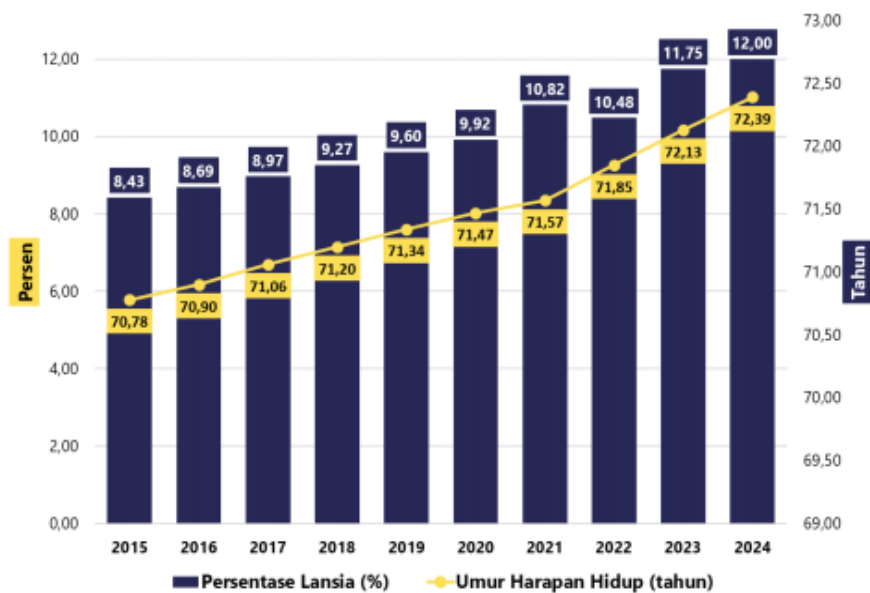
Gambar 1.1 Jumlah Penduduk Lansia di Dunia

Sumber: BPS, 2024

Fenomena peningkatan jumlah lansia merupakan bagian dari proses *ageing population*, yaitu transisi demografi yang terjadi akibat penurunan angka kelahiran dan kematian (Ananta, 2015). Data *World Health Organization* (WHO, 2024) menunjukkan bahwa jumlah penduduk berusia 60 tahun ke atas secara global meningkat dari 1 miliar jiwa pada tahun 2020 menjadi 1,4 miliar jiwa pada

tahun 2024, dan diproyeksikan mencapai 2,1 miliar jiwa pada tahun 2050 (WHO, 2024). Peningkatan ini tidak hanya terjadi di negara maju, tetapi juga secara signifikan di negara berkembang, termasuk Indonesia.

Di Indonesia, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), persentase penduduk lanjut usia meningkat dari 8,43% pada tahun 2015 menjadi sekitar 12% pada tahun 2024 (BPS, 2024). Peningkatan ini diikuti oleh naiknya angka harapan hidup dari 70,78 tahun menjadi 72,39 tahun. Kondisi tersebut menegaskan bahwa Indonesia telah memasuki fase struktur penduduk menua, yang menuntut kesiapan sistem sosial, ekonomi, dan spasial dalam merespons kebutuhan kelompok lanjut usia.



Gambar 1.2 Persentase Lansia di Indonesia

Sumber: BPS, 2024

Sebanyak 21 provinsi telah memasuki fase struktur penduduk tua karena persentase penduduk lansia sudah berada di atas 10 persen. Provinsi DI Yogyakarta menempati posisi teratas dengan persentase lansia sebesar 16,28 persen. Jawa Timur menyusul dengan persentase lansia sebesar 16,02 persen, diikuti oleh Jawa Tengah dengan persentase sekitar 15,46 persen. Pada peta terlihat bahwa provinsi dengan persentase lansia di bawah 7 persen ditunjukkan dengan warna abu-abu, provinsi dengan persentase 7-10 persen ditunjukkan

dengan warna biru muda, sedangkan provinsi dengan persentase lebih dari 10 persen ditunjukkan dengan warna biru tua. Perbedaan warna ini memperlihatkan gambaran sebaran geografis penduduk lansia di Indonesia, dimana semakin gelap warna menunjukkan semakin tinggi persentasenya.



Gambar 1.3 Persentase Lansia Menurut Provinsi

Sumber: BPS, 2024

Pada tingkat regional, Provinsi Jawa Timur termasuk dalam wilayah dengan struktur penduduk tua, dengan persentase lansia mencapai 16,02%, tertinggi kedua di Indonesia setelah DI Yogyakarta (BPS, 2024). Tingginya jumlah lansia di Jawa Timur belum sepenuhnya diimbangi dengan ketersediaan fasilitas pelayanan sosial yang memadai, khususnya bagi lansia terlantar. Berdasarkan data Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur (2025), tercatat lebih dari 326.356 lansia berada dalam kondisi terlantar, baik secara sosial, ekonomi, maupun fisik.

Permasalahan tersebut semakin relevan mengingat masih terdapat beberapa kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang belum memiliki fasilitas Panti Wreda sebagai wadah hunian dan pelayanan khusus bagi lansia terlantar. Keterbatasan fasilitas ini berpotensi memperbesar kerentanan lansia, terutama di wilayah yang memiliki jumlah lansia cukup tinggi dan akses layanan sosial yang terbatas.

Dalam konteks tersebut, Kabupaten Trenggalek dipilih sebagai lokasi perencanaan karena menunjukkan permasalahan lansia terlantar yang cukup signifikan. Berdasarkan data Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur (2025), tercatat sebanyak 1.438 lansia terlantar di Kabupaten Trenggalek, yang terdiri atas 537 lansia laki-laki dan 901 lansia perempuan. Jumlah ini menunjukkan beban permasalahan sosial lansia yang relatif tinggi dibandingkan beberapa kabupaten di sekitarnya. Selain itu, pemilihan Kabupaten Trenggalek juga didasarkan pada kedekatan wilayah dengan domisili penulis, sehingga memudahkan proses pengumpulan data yang akurat serta komunikasi dengan instansi terkait. Untuk melihat kecenderungan perubahan struktur penduduk berdasarkan kelompok umur, khususnya peningkatan jumlah penduduk lanjut usia, disajikan proyeksi sebagai berikut.

Tabel 1.1 Proyeksi Komposisi Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur Kabupaten Trenggalek Tahun 2025-2045

Kelompok Umur	Jumlah Tahun 2023 (Jiwa)	Proyeksi Jumlah Tahun (Jiwa)				
		2025	2030	2035	2040	2045
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
0-14 Tahun	132.615	132.615	131.202	133.705	137.673	132.799
15-64 Tahun	528.366	528.366	528.001	511.309	501.133	500.9953
> 65 Tahun	94.369	94.369	100.739	132.983	145.582	153.105
Angka Ketergantungan	0,43	0,44	0,47	0,52	0,57	0,57

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Trenggalek

Berdasarkan proyeksi tersebut, jumlah penduduk Kabupaten Trenggalek menunjukkan kecenderungan meningkat. Kondisi ini, jika dikaitkan dengan angka harapan hidup penduduk yang mencapai 75,3 tahun, mengindikasikan bahwa fase lanjut usia berlangsung lebih lama, sehingga kebutuhan layanan dan perlindungan bagi lansia diperkirakan akan terus meningkat di masa mendatang.

Berdasarkan hasil wawancara dan penelusuran data pada Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak (Dinsos PPPA) Kabupaten Trenggalek, hingga tahun 2025 belum tersedia panti wreda atau panti lansia permanen bagi lansia terlantar. Penanganan yang ada masih bersifat sementara, seperti shelter sementara, jaminan hidup, dan bantuan permakanan, dengan 54 kasus lansia tunggal tercatat menerima bantuan pada tahun 2025. Meskipun menunjukkan upaya pemerintah daerah, layanan tersebut belum mampu menjawab kebutuhan jangka panjang, terutama bagi lansia tanpa dukungan keluarga, serta belum menjadi prioritas dalam dokumen perencanaan daerah seperti RPJPD, RPJMD, dan RENSTRA Dinsos PPPA. Kondisi ini meningkatkan risiko isolasi sosial dan penurunan kualitas hidup lansia terlantar.

Panti wreda masih kerap dipersepsikan secara negatif sebagai tempat penelantaran, keterasingan, dan simbol ditinggalkannya orang tua oleh keluarga. Persepsi ini tidak hanya terbentuk dari pandangan masyarakat, tetapi juga diperkuat oleh pengalaman sosial serta cara lingkungan hunian lansia dirancang dan dikelola. Studi Zimmerman et al. (2014) menunjukkan bahwa stigma pada panti lansia dapat muncul secara tidak langsung melalui struktur ruang dan sistem pelayanan yang membatasi kemandirian serta mereduksi identitas lansia, sehingga menurunkan rasa martabat. Stigma tersebut berdampak pada kesejahteraan psikologis lansia, khususnya hilangnya rasa memiliki, peran sosial, dan makna hidup. Lansia yang diperlakukan semata sebagai objek perawatan cenderung enggan berpartisipasi dalam aktivitas sosial, kondisi yang bertentangan dengan prinsip penuaan bermakna yang menekankan kemandirian, keterhubungan sosial, serta pengembangan potensi diri dalam lingkungan hunian.

Berdasarkan permasalahan tersebut, pendekatan *meaningful ageing* menjadi relevan dalam perancangan panti wreda karena menempatkan lansia sebagai subjek yang aktif, mandiri, dan bernilai. Pendekatan ini diharapkan mampu menghadirkan lingkungan hunian yang tidak hanya memenuhi kebutuhan perawatan, tetapi juga mengubah stigma sosial serta meningkatkan kualitas hidup lansia secara berkelanjutan.

1.2 Tujuan dan Sasaran Perancangan

Perancangan *Panti Wreda dengan Konsep Meaningful Ageing di Kabupaten Trenggalek* dimaksudkan untuk menjawab kebutuhan lansia terlantar, bukan hanya dari segi penyediaan hunian, tetapi juga dari aspek kenyamanan psikologis, sosial, dan emosional. Konsep *meaningful ageing* dipilih sebagai dasar perancangan karena menekankan pentingnya kehidupan lansia yang tetap bermakna melalui keterhubungan sosial, kesempatan beraktivitas sesuai minat, serta terciptanya lingkungan yang mendukung kemandirian dan kesejahteraan.

Tujuan Perancangan

Tujuan yang ingin dicapai dalam perancangan ini adalah:

- Menjawab kebutuhan atas ketidakcukupan dan ketidakefektifan fasilitas pelayanan lansia di tengah peningkatan jumlah lansia di Kabupaten Trenggalek.
- Menerapkan konsep *meaningful ageing* sebagai dasar perancangan untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan lansia tetap memiliki makna hidup melalui interaksi sosial, aktivitas sesuai minat, serta dukungan bagi kemandirian dan kesejahteraan.
- Menyediakan hunian yang layak bagi lansia, terutama yang terlantar, agar tetap memperoleh dukungan sosial, perawatan dasar, serta kesempatan untuk beraktivitas.

Sasaran Perancangan

Sasaran yang diharapkan dapat dicapai melalui perancangan ini adalah:

- Mewujudkan tatanan ruang dan sirkulasi yang ramah lansia, mudah diakses, serta mendukung kemandirian dalam beraktivitas sehari-hari.
- Menciptakan suasana hunian yang homelike dan inklusif, melalui pengolahan skala ruang, pencahayaan alami, serta area sosial yang mendorong interaksi antar penghuni.
- Menghadirkan keterhubungan dengan alam melalui penerapan ruang luar terapeutik, area hijau peneduh, dan bukaan yang mengoptimalkan pencahayaan serta penghawaan alami.

1.3 Batasan dan Asumsi

Pada tahap ini, batasan dan asumsi diperlukan untuk memperjelas ruang lingkup perancangan. Batasan berfungsi sebagai pembatas perancangan agar fokus pada kebutuhan utama, sedangkan asumsi digunakan sebagai dasar perhitungan yang disederhanakan dari kondisi nyata.

Batasan Perancangan

- Panti wreda diperuntukkan bagi lansia terlantar berusia 60 tahun ke atas yang berdomisili di Kabupaten Trenggalek.
- Fungsi utama sebagai hunian, interaksi sosial, dan kegiatan produktif lansia, bukan fasilitas medis intensif.
- Program ruang menekankan prinsip konsep *Meaningful Ageing* berupa suasana homelike, ruang interaksi sosial, serta keterhubungan dengan alam.
- Operasional panti mengacu pada standar pelayanan panti sosial di Indonesia: pelayanan administrasi dan kunjungan mengikuti jam kerja (Senin-Jumat pukul 08.00-16.00), sedangkan sebagai hunian tetap panti beroperasi penuh selama 24 jam.

Asumsi Perancangan

- Panti wreda diasumsikan sebagai program kerja sama antara Pemerintah Kabupaten Trenggalek dengan lembaga sosial, sehingga statusnya semi-publik.
- Perancangan diarahkan untuk menjawab kebutuhan lansia di Trenggalek selama 10-15 tahun ke depan, dengan mengacu pada tren peningkatan jumlah lansia nasional dan data Dinas Sosial Jawa Timur terkait lansia terlantar.
- Penghuni diasumsikan mayoritas berasal dari kelompok masyarakat menengah ke bawah yang tidak memiliki dukungan keluarga.
- Penerapan prinsip konsep *Meaningful Ageing* diasumsikan dapat berjalan sesuai standar kenyamanan, keamanan, dan aksesibilitas ramah lansia.

1.4 Tahapan Perancangan

Ruang lingkup tahapan perencanaan ini dijabarkan secara runtut mulai dari identifikasi permasalahan hingga menghasilkan gambar pra rancangan, yang kemudian diaplikasikan pada laporan perancangan. Tahapan tersebut meliputi:

- **Penentuan Judul**

Dimana penentuan nama topik yang akan dipakai dan bersifat menjelaskan diri, menarik perhatian, serta adakalanya menentukan wilayah (lokasi) dalam artikel judul yang sering disebut juga kepala tulisan. Judul yang dipilih adalah “Panti Wreda dengan Pendekatan konsep *Meaningful Ageing* di Kabupaten Trenggalek”.

- **Interpretasi Judul**

Digunakan sebagai alat pembantu dalam mencerna penjabaran judul panti wreda di Kabupaten Trenggalek dengan pendekatan konsep *Meaningful Ageing*.

- **Pengumpulan Data**

Data primer diperoleh melalui studi lapangan, observasi, dan wawancara dengan pihak terkait (pemerintah, pengelola fasilitas sosial, dan calon pengguna). Sedangkan, data sekunder diperoleh melalui studi literatur, teori arsitektur, peraturan terkait, serta referensi desain konsep *Meaningful Ageing*.

- **Analisis Data**

Data yang terkumpul dianalisis untuk menemukan pola kebutuhan, kriteria desain, serta perbandingan antara teori dan kondisi eksisting. Analisis dilakukan untuk memperoleh dasar yang logis dalam merumuskan rancangan.

- **Penerapan Asas dan Metode Perancangan**

Dalam tahap ini ditetapkan pendekatan konsep *Meaningful Ageing*, teori arsitektur, teori tapak, teori sirkulasi, serta teori lingkungan yang menjadi landasan perancangan.

- **Perumusan Gagasan Ide**

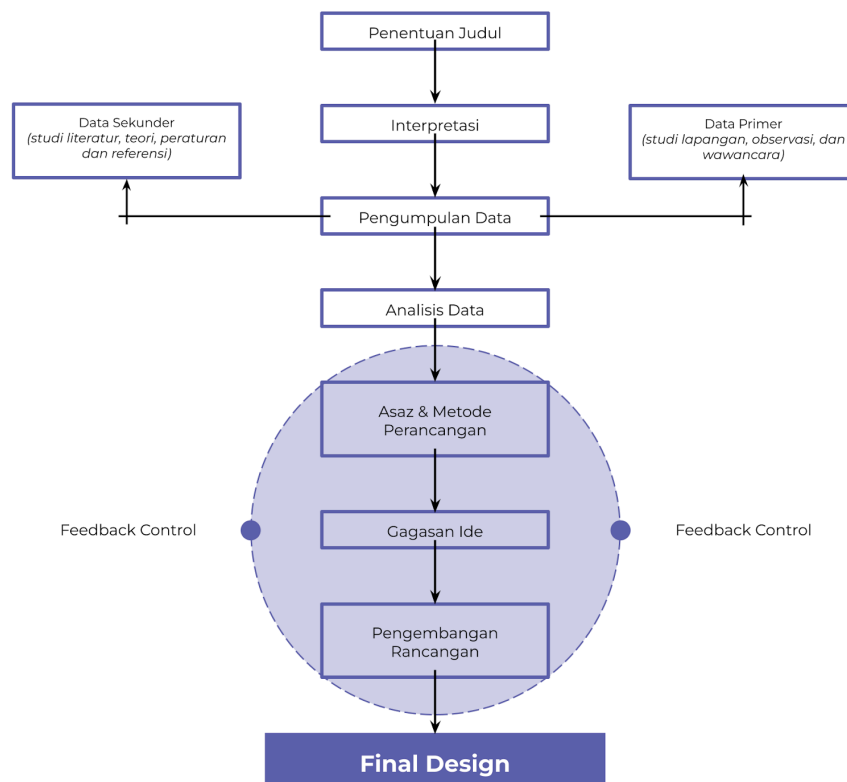
Hasil analisis diwujudkan dalam gagasan ide yang bersifat Konseptual. Gagasan ini menjadi acuan awal dalam membentuk konsep ruang, tata massa, serta integrasi konsep *Meaningful Ageing* ke dalam rancangan panti wreda.

- **Pengembangan Rancangan**

Gagasan ide dikembangkan ke tahap rancangan awal (*schematic design*) dengan mempertimbangkan hasil feedback control. Perubahan dilakukan secara berulang hingga diperoleh rancangan yang sesuai dengan kebutuhan pengguna.

- **Gambar Prarancangan dan Final Design**

Tahapan akhir berupa penggambaran rancangan secara lengkap, meliputi site plan, denah, tampak, potongan, hingga visualisasi tiga dimensi. Hasil akhir inilah yang merepresentasikan konsep *Meaningful Ageing* pada Panti Wreda di Kabupaten Trenggalek.



Gambar 1.4 Tahapan Perancangan Panti Wreda dengan Konsep *Meaningful Ageing*

Sumber : Analisa Pribadi, 2025

1.5 Sistematika Laporan

Sistematika penyusunan laporan perancangan ini terdiri atas enam bab utama, yang saling berkaitan dalam menjelaskan proses perancangan Panti Wreda dengan pendekatan konsep *Meaningful Ageing* di Kabupaten Trenggalek, yaitu:

- **Bab I Pendahuluan**

Menjelaskan latar belakang, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan dan sasaran, manfaat, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

- **Bab II Tinjauan Objek Perancangan**

Membahas studi literatur, standar perancangan sejenis, batasan dan asumsi, lingkup pelayanan, serta kebutuhan ruang sebagai dasar penyusunan program perancangan.

- **Bab III Tinjauan Lokasi Perancangan**

Menguraikan latar belakang pemilihan tapak, kondisi fisik (aksesibilitas, iklim, dan potensi sekitar), penetapan lokasi, serta dukungan infrastruktur yang relevan terhadap fungsi panti wreda.

- **Bab IV Analisa Perancangan**

Menyajikan analisa kebutuhan ruang, hubungan antar ruang, pola sirkulasi, zoning, serta pertimbangan bentuk dan tampilan bangunan untuk mendukung prinsip konsep *Meaningful Ageing*.

- **Bab V Pendekatan Perancangan**

Menguraikan prinsip konsep *Meaningful Ageing* sebagai landasan desain, yang berfokus pada terciptanya kehidupan lansia yang bermakna melalui keterhubungan sosial, kesempatan beraktivitas sesuai minat, dukungan terhadap kemandirian, serta pemenuhan aspek spiritual dan emosional.